

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Difabel yang merasa minder adalah suatu isu sosial yang cukup kompleks dan relevan di masyarakat. *Difabel* merujuk kepada individu yang mempunyai kekurangan fisik, intelektual, atau sensorik tentunya mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam kegiatan sehari-hari atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar. *Difabel* sering kali menghadapi stigma sosial dari masyarakat karena perbedaan mereka. Mereka mungkin disalahartikan, dikucilkan, atau dianggap kurang kompeten, sehingga menyebabkan rasa minder. Kurangnya dukungan dari keluarga, teman, atau masyarakat juga dapat menyebabkan rasa minder pada *difabel*. Dukungan emosional dan fisik penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan dan mengembangkan kepercayaan diri. *Difabel* juga mungkin menghadapi diskriminasi dalam dunia pendidikan, pekerjaan, atau pelayanan kesehatan. Pengalaman diskriminasi ini dapat merendahkan harga diri mereka dan menyebabkan rasa minder.

Dasar hukum tentang *difabel* bervariasi di setiap negara, tergantung pada undang-undang dan regulasi yang ada. Di banyak negara termasuk Indonesia, terdapat undang-undang dan peraturan yang ditujukan untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan penderita *difabel*. Konvensi ini diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2006 dan mulai berlaku pada tahun 2008. CRPD adalah perjanjian internasional yang bertujuan untuk melindungi dan mempromosikan hak-hak dan martabat penderita *difabel*. Hingga saat ini, banyak negara yang telah meratifikasi konvensi ini, dan melalui ratifikasi tersebut, negara-negara berkomitmen untuk menghormati dan melindungi hak-hak penderita *difabel* sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam CRPD.

Banyak negara memiliki perundang-undangan yang mengatur haknya dan perlindungan bagi penderita *difabel*. Undang-undang ini mencakup berbagai hal, seperti aksesibilitas fisik, pendidikan inklusif, layanan kesehatan yang memadai, kesempatan kerja, dan hak partisipasi dalam sosial dan politik. Beberapa negara

memiliki undang-undang anti diskriminasi yang melindungi penderita *difabel* dari diskriminasi dan perlakuan yang tak adil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, layanan publik, dan aksesibilitas. Banyak kebijakan dan program pemerintah yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan inklusi penderita *difabel*. Ini dapat mencakup program bantuan finansial, pelatihan keterampilan, dukungan pendidikan khusus, fasilitas aksesibilitas, dan banyak lagi.

Di Indonesia terdapat UU No 8 Tahun 2016 tentang penyandang *difabel* yang memberikan dasar hukum perlindungan dan peningkatan kualitas hidup bagi penderita *difabel*. Undang-undang ini mengatur hak-hak dasar seperti aksesibilitas, pendidikan inklusif, layanan kesehatan, kesempatan kerja, serta hak partisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. Penting untuk memahami dan menerapkan dasar hukum ini dengan baik, serta memastikan perlindungan hak-hak penderita *difabel* menjadi prioritas dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Semua elemen masyarakat wajib bersama-sama untuk menciptakan sebuah lingkungan yang ramah *difabel* dan memberikan kesempatan setara bagi semua orang, termasuk penderita *difabel*, untuk berkembang secara maksimal.

Sebenarnya seorang *difabel* harus mendapat peluang yang sama dengan teman-teman sebayanya untuk tumbuh juga berkembang di tengah kehidupan masyarakat lingkungannya. Jika *difabel* mendapatkan kesempatan yang sebaik-baiknya, maka akan berkembang dengan baik bahkan bisa mengembangkan bakat dan kemampuannya untuk hidup mandiri dan juga tidak selalu bergantung kepada orang lain. Apapun keterbatasan yang *difabel* miliki undang-undang akan tetap memberikan jaminan kesamaan hak dan kedudukan yang sama dalam kehidupan. Artinya sebagai warga negara *difabel* memiliki hak untuk pendidikan, pekerjaan, dan pelayanan-pelayanan lainnya. Supaya para *difabel* dapat diterima dan bisa hidup berkembang di tengah masyarakat maka dukungan dari lingkungan sangat dibutuhkan. Bagi *difabel* membutuhkan pengakuan dari orang normal seusianya, kelompok orang normal harus mau menerima kehadirannya *difabel* dalam kelompoknya tersebut dengan memberikan peluang yang sebesar-besarnya.

Kepercayaan diri seorang *difabel* dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tipe *difabel*, dukungan sosial, lingkungan, pengalaman hidup, serta pendekatan dan sikap individu terhadap *difabel*. Kekurangan pada fisik yang sangat menonjol seperti amputasi anggota tubuh atau cacat tubuh yang terlihat jelas, mungkin mengalami kesulitan dalam menerima diri mereka dan mengembangkan kepercayaan diri karena perasaan rendah diri atau keterbatasan fisik yang tampak. Beberapa *difabel* juga mungkin mengalami masalah kesehatan mental, seperti depresi atau kecemasan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman, atau masyarakat juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri penderita *difabel*. Rasa isolasi dan kurangnya apresiasi terhadap bakat dan kemampuan mereka dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan rasa percaya diri.

Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap penderita *difabel* dalam masyarakat dapat menyebabkan mereka merasa rendah diri dan meragukan kemampuan dan potensi mereka. *Difabel* yang mengalami masalah sensorik seperti kehilangan pendengaran atau penglihatan juga dapat menghadapi tantangan dalam mengembangkan kepercayaan diri karena keterbatasan aksesibilitas dan ketidakmampuan untuk berkomunikasi dengan lancar. Bahwa memang *difabel* dalam kesehatan mental yang cukup sulit untuk mendapatkan kepercayaan diri mereka karena memang untuk menunjukkan bakat mereka sangat sulit karena mental yang kurang mendukung, namun pasti ada sesuatu yang bisa dilakukan untuk memberikan dan membangkitkan kepercayaan diri mereka.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci penting dalam mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Bagi sebagian orang, kepercayaan diri dapat berkembang secara alami melalui pengalaman hidup dan dukungan sosial yang memadai. Namun bagi sebagian lainnya terutama bagi penderita *difabel*, mengembangkan dan memperkuat kepercayaan diri bisa menjadi tantangan yang lebih besar. Penderita *difabel* seringkali menghadapi stigmatisasi, diskriminasi, dan ketidakpahaman dari masyarakat sekitar. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka merasa rendah diri, kurang dihargai, dan meragukan kemampuan mereka untuk

berkontribusi dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menghadapi stigma ini dengan cara-cara yang positif dan konstruktif. Pada usia remaja, individu *difabel* memiliki potensi besar untuk mengembangkan bakat-bakat mereka dengan dukungan yang tepat. Meskipun menghadapi tantangan fisik atau kognitif, mereka seringkali memiliki hasrat dan kreativitas yang luar biasa dalam berbagai bidang seperti seni, musik, olahraga, literatur, dan teknologi. Dengan lingkungan yang inklusif dan pendekatan yang mendukung, remaja *difabel* dapat mengeksplorasi minat mereka, mengasah keterampilan, dan melampaui batasan-batasan yang mungkin ada. Upaya kolaboratif dari keluarga, teman, sekolah, serta dukungan dari komunitas dapat menjadi pendorong utama dalam membantu mereka meraih potensi penuh, membuktikan bahwa bakat sejati tak mengenal batasan fisik atau mental.

I.2. Identifikasi Masalah

Beberapa uraian berikut di kemukakan di latar belakang, dapat disimpulkan masalah seperti:

- Kurangnya kepercayaan diri dapat menghalangi penderita *difabel* untuk mengeksplorasi potensi dan bakat mereka dalam bidang seni, olahraga, atau keterampilan lainnya.
- Kurangnya dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, atau masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak *difabel*. Rasa isolasi dan kurangnya interaksi sosial yang memadai dapat menyulitkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial dan percaya diri.
- Kurangnya pemahaman anak-anak normal untuk bisa menerima anak-anak *difabel*, sehingga adanya pembatasan pertemanan antara anak-anak *difabel* dan anak-anak normal.
- Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan penderita *difabel* lebih bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan atau mengatasi masalah, yang dapat mengurangi rasa otonomi dan kemandirian.

I.3. Rumusan Masalah

Bagaimana meningkatkan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang *disabilitas* dapat membantu mengurangi stigmatisasi dan meningkatkan rasa kepercayaan diri seorang *difabel* ?

I.4. Batasan Masalah

Dalam konteks masalah di usia dewasa, berikut adalah beberapa batasan yang dapat digunakan untuk memfokuskan permasalahan yang relevan:

- Batasan masalah ini akan difokuskan pada individu *difabel* pada cacat fisik untuk tahap awal. Masalah akan membahas bagaimana meningkatkan kepercayaan diri individu *difabel* secara khusus.
- Batasan masalah akan mempertimbangkan peran dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat dalam kurung masyarakat umum dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri seorang *difabel*. Bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi persepsi diri mereka dan memberdayakan mereka untuk mencapai potensi penuhnya.

I.5. Tujuan Dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan

Adapun tujuan perancangan untuk mencapai tujuan dan berjalan dengan baik sebagai berikut :

- Meningkatkan kepercayaan diri seorang *difabel*, dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, mereka dapat menghadapi tantangan dan hambatan dalam hidup dengan lebih positif, mengurangi tingkat stres dan kecemasan, dan mengembangkan rasa optimisme terhadap masa depan.
- Mengembangkan keterampilan dan bakat seorang *difabel* karena dengan memiliki kepercayaan diri yang kuat, seorang *difabel* akan merasa lebih berani dan termotivasi untuk mengembangkan keterampilan dan bakat mereka. Mereka akan lebih berani mencoba hal-hal baru, mengatasi rintangan, dan mencapai potensi penuh mereka di berbagai bidang, seperti seni, olahraga, pendidikan, atau karir.

- Memperbaiki citra *difabel* dalam masyarakat dengan menampilkan kemampuan dan prestasi mereka, seorang *difabel* dapat membantu memperbaiki citra *difabel* dalam masyarakat. Hal ini dapat menggeser persepsi dari keterbatasan menuju potensi dan kontribusi yang berharga dari *difabel* dalam kehidupan masyarakat.
- Menjadikan Seorang *difabel* sebagai contoh dan inspirasi bagi orang lain termasuk individu *difabel* lainnya. Mereka bisa menjadi teladan tentang bagaimana menghadapi tantangan dengan tekad dan optimisme, dan memberikan harapan kepada orang lain yang sedang menghadapi kesulitan dalam hidup.

I.5.2. Manfaat

Berikut berupa manfaat dari perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Meningkatkan kepercayaan diri seorang *difabel* juga dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi stigmatisasi terhadap *difabel* dalam masyarakat. Dengan memberdayakan dan menghargai keberagaman kemampuan, kita dapat membangun masyarakat yang tentunya *inklusif* dan adil bagi semua, termasuk *difabel*.
- Seorang *difabel* dengan kepercayaan diri yang tinggi dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang menghadapi kesulitan atau menghadapi tantangan dalam hidup. Mereka dapat menjadi contoh tentang bagaimana menghadapi rintangan dengan tekad dan semangat yang tinggi.
- Dengan merasa percaya diri, seorang *difabel* akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk dengan giat menuju tujuan dan prestasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, karir, atau kehidupan sehari-hari.
- Meningkatnya kepercayaan diri *difabel* untuk menjadi lebih mandiri dalam menghadapi tantangan.
- Lebih berani mengeksplorasi bakat dan keterampilan mereka, serta mencoba hal-hal baru dengan keyakinan.